

**MAKNA MOTIF BATIK JLAMPRANG DAN BATIK NITIK DALAM
PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh :

Moch.Choerul Amin

12510025

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Moch. Choerul Amin

Kepada Yth. :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moch. Choerul Amin

NIM : 12510025

Judul Skripsi : Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik
Dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De
Saussure

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Agama (S.Ag.).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak, diajukan untuk dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2018.

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 196812081998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Moch. Choerul Amin
NIM : 12510025
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan IX, RT.03/II, kelurahan Tirto,
Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan
Judul Skripsi : Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik Dalam Perspektif
Semiotika Ferdinand De Saussure

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan, adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqosya. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaanya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2018



Moch. Choerul Amin
NIM. 12510025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-322/UN.02/DU/PP.05.3/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA MOTIF BATIK JLAMPRANG DAN BATIK NITITK DALAM
PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moch. Choerul Amin
Nomor Induk Mahasiswa : 12510025
Telah diujikan pada : Senin, 29 Januari 2018.
Nilai Ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh fakultas ushuluddin dan pemikiran islam uin sunan kalijaga yogyakarta

TIM TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 29 Januari 2018
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

*Orang-orang yang tulus membantu saya,
baik secara moril maupun materil.*

Almamater Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

*Dan siapapunyang ingin mengenal batik,
makna adiluhung warisan kebudayaan leluhur.*

MOTTO

*“Kerja akan menghasilkan sesuatu,
sementara omongan hanya menghasilkan alasan”.*

(Ir. H. Joko Widodo – Presiden Republik Indonesia)

*“Badai dan gelombang yang datang merintang
Takkan merubah haluan cita-cita”.*

(Bahtera Cinta – H. Rhoma Irama)

*“Tidak peduli berapa besar tanggung jawabnya,
hanya akan berhasil jika dilakukan”.*

(Hanuman – Mahabharata)

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. tuhan semesta alam yang anugerah-Nya senantiasa diberikan kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa Islam dengan segala pencerahannya.

Dengan selesainya tugas akhir ini, merupakan suatu kebanggan bagi penulis oleh karenanya ini menjadi akhir dari masa studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus memberikan berbagai pengalaman dan pengajaran tentang arti perjalanan hidup, khususnya dalam dinamika pendidikan. Tugas akhir skripsi ini tentu tidaklah dapat terselesaikan dengan tanpa dorongan, dukungan, dan segala do'a dari pihak-pihak yang ada di sekitar penulis yang senantiasa memberi saran dan kritikan demi memotivasi dalam mengejar target penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segala pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih pertama dan terkhusus kepada kedua orang tua. Ibu Muriyah, yang dengan segala do'a dan kasih sayangnya selalu tercurahkan demi kebaikan penulis, serta kepada ayahanda (alm.) Wali Rayis, yang telah berpulang sejak penulis masih dalam tahap kuliah semester II, semoga diberikan tempat yang layak disisi-Nya.

Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, khususnya kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Roeswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi saya, yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan, saran dan nasehatnya terkait materi didalam penelitian ini, hingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Pendidikan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku sekretaris Program di Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sumbangsih dalam proses studi penulis, sejak 2012 hingga 2018.
7. Seluruh staff tata usaha fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Bapak Sukandri, SH., yang selalu sabar dalam melayani keluhan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di masa awal hingga akhir studinya.
8. Kepala Museum Batik Pekalongan dan seluruh staff yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian pada batik Jlamprang, sebagai salah satu motif khas kota Pekalongan. Khusus kepada Bapak Muhammad Asror, selaku kepala perpustakaan Museum Batik Pekalongan, yang selalu mendampingi penulis dalam menggali data mengenai tulisan-tulisan tentang batik Jlamprang.
9. Kepada Bapak Muhammad Ridho Basyaiban dan Muhammad Ammar, penggiat kelompok budaya pecinta batik Jlamprang Kalungguh yang telah memberikan

informasi mengenai budaya masyarakat Krapyak, kota Pekalongan.

10. Kepada Bapak Aris Sugiyono, selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik, Kembangsongo, Imogiri, yang telah memberikan segala informasi tentang batik Nitik, dan perkembangannya dalam kebudayaan Jawa.
11. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa di Yogyakarta, Abdul Ghofur, Wahid Syahrul Fadhil, Muh. Faisal Amir, M. Risqon Fauzan, Alfian Karomi, Jai Muhtadi, Samsul Munir, Adiprovos Sutaryo dan yang lainnya, yang telah membantu, baik secara moril maupun materil.
12. Kepada rekan-rekan di manajemen CV. Sambel Cowek, khusus kepada Mas Andi Turprasetyo yang selalu dapat menerima keadaan saya, kapanpun dan bagaimanapun, saya ucapkan matur sembah nuwun, atas semua bantuan panjenengan. Seluruh karyawan warung makan Sambel Cowek di 4 outlet yang berbeda, terima kasih atas kerja samanya.
13. Kepada teman-teman KKN angkatan 89, Padukuhan XII Sewugalur, Galur, Kulon Progo 2016, yang telah bersama-sama menjalankan segala kewajiban kita.
14. Kepada teman-teman Karang Taruna PAM-32 TIRTO, yang selalu semangat dalam mengabdikan untuk masyarakat, dan selalu kompak, guyub rukub, urip bebrayan. Saya ucapkan terima kasih, telah bersama-sama dalam mensukseskan segala agenda kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar kita.
15. Dan kepada seluruh pihak yang pernah terlibat dalam diskusi saya, terima kasih telah memberikan ilmu dan pelajaran dalam kehidupan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap ada koreksi, kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga kita senantiasa dalam ridha-Nya, dan bermanfaat bagi sesama makhluk-Nya. Amin.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2018.

Penulis

Moch. Choerul Amin

NIM.: 12510025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Seni budaya batik adalah warisan agung para leluhur yang mengandung makna sebagai bagian dari pedoman hidup bagi manusia. Batik melalui corak motif dan ragam hiasnya kaya akan falsafah hidup, untuk dibaca dan dipahami demi menjaga dan melestarikan kebudayaan yang adiluhur ini. Batik Jlamprang dan batik Nitik adalah dua diantara ribuan jenis batik warisan leluhur yang sampai saat ini masih ada. Ditinjau dari pola dan motifnya, keduanya adalah dua jenis batik yang sama namun berkembang dalam dua kebudayaan yang berbeda. Batik Jlamprang berkembang di pesisir Jawa, kota Pekalongan, sedangkan batik Nitik berkembang di lingkungan keraton Mataram, Ngayogyakarta – Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis terhadap tanda “*sign*” yang terdapat pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik. Penelitian ini secara khusus mengkaji makna tanda “*sign*” yang terdapat pada kedua motif batik tersebut. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang menjadi fokus utama adalah, apa makna motif batik Jlamprang dan batik Nitik dalam perspektif semiotika De Saussure dan apa persamaan serta perbedaan tanda dan makna pada batik Jlamprang dan batik Nitik. Dengan menggunakan pendekatan teori semiotika menurut Ferdinand De Saussure, maka analisis tanda pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam kedua batik yang berpola sama namun berkembang dalam kebudayaan yang berbeda. Teori Semiotika De Saussure menggunakan metode *diadik* yang mempertemukan antara penanda (signified) dan petanda (signifier). Menurut Ferdinand De Saussure Ciri dasar tanda dan bahasa adalah *arbitraritas* (kesemenaan) absolut.

Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah : warna yang dominan pada batik Jlamprang terdiri dari 5 macam, yaitu merah, hijau, coklat, kuning dan biru. Warna-warna tersebut menunjukkan perpaduan yang merupakan ciri masyarakat pesisir yang heterogen. Merah mewakili kelompok China, hijau – Arab (Islam), coklat – Jawa, kuning – India (Hindu), dan biru – Belanda (Katholik). Warna yang saling mengisi melambangkan harmonisasi hubungan sosial diantara masyarakat dagang di pesisir kota Pekalongan. Sedangkan batik Nitik, memiliki satu warna dominan, yaitu coklat. Warna ini memiliki arti kesederhanaan dan kejujuran sebagai manusia Jawa. Motif batik Jlamprang dan batik Nitik ini menunjukkan makna keseimbangan hidup antara Tuhan, alam dan manusia.

Kata kunci : Makna motif batik, batik Jlamprang, batik Nitik, Semiotika Ferdinand De Saussure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Kerangka Teori	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II BATIK JLAMPRANG DAN BATIK NITIK	22
A. Sejarah Batik Nusantara	22
1. Sejarah Batik Jlamprang	27

2. Sejarah Batik Nitik	33
B. Batik Jlamprang dalam Budaya Masyarakat Pesisir	38
C. Batik Nitik dalam Budaya Keraton Yogyakarta.....	44
BAB III TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE	49
A. Pengertian Teori Semiotika	49
B. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	55
BAB IV MAKNA DIBALIK MOTIF BATIK JLAMPRANG DAN BATIK NITIK	64
A. Tanda dalam Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik	64
1. Tanda dalam Motif Batik Jlamprang	67
2. Tanda dalam Motif Batik Nitik	74
B. Makna Tanda dalam Motif Batik Jlamprang Dan Batik Nitik	78
1. Makna Tanda dalam Motif Batik Jlamprang	80
2. Makna Tanda dalam Motif Batik Nitik	88
C. Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik	91
D. Persamaan dan Perbedaan Batik Jlamprang dan Batik Nitik	93
1. Persamaan Batik Jlamprang dan Batik Nitik	93
2. Perbedaan Batik Jlamprang dan Batik Nitik	93
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR PERTANYAAN.....	113
DAFTAR INFORMAN.....	114

DAFTAR SUMBER GAMBAR	115
CURRICULUM VITAE.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya batik lahir sebagai sebuah eksistensi peradaban masyarakat di Nusantara sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha berkuasa. Terdapat beberapa teori mengenai sejarah batik, salah satunya adalah bahwa batik berasal dari jalur perdagangan yang masuk ke Indonesia pada abad ke VIII masehi, dari Persia ke India lalu masuk ke Indonesia.¹ Hal ini didukung oleh sejarah bahwa masuknya batik dibawa oleh jalur perdagangan dan jalur agama Hindu-Budha dari India.² Meski sampai sekarang tidak diketahui secara jelas kapan tepatnya batik hadir dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, namun peradaban masyarakat Nusantara telah menempatkan batik sebagai salah satu identitas kebudayaan yang hingga kini masih dipertahankan. Seni budaya batik bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia. Batik kini menjadi salah satu warisan budaya dunia bernilai seni tinggi dan mengandung cita-cita luhur dari peradaban masyarakat Nusantara pada masa lampau yang tercermin melalui motif dan gaya ragam hiasnya.

¹ A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Indonesia* (Yogyakarta: Perpustakaan Balai Pelestarian Jarahnirta, 2012), hlm. 1.

² Soetopo, *Batik by Soetopo: Indira Akademi dan Sastra* (Jakarta: CV Teruna Grafika, 1983), hlm.5.

Budaya merupakan landasan suatu komunikasi, karena budaya mempengaruhi dalam semua bentuk komunikasi. Budaya adalah kumpulan peraturan, norma, kepercayaan, serta gaya hidup yang dimiliki dan dipelajari bersama dalam sebuah kelompok masyarakat. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa: dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.³ Dalam konteks kebudayaan, batik menjadi salah satu barometer falsafah hidup manusia Jawa. Batik sebagai karya seni dalam kebudayaan masyarakat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur kearifan lokal yang tercermin dari motif dan gaya ragam hiasnya. Pola motif dan ragam hias dalam batik memiliki makna yang tersurat maupun tersirat sebagai wujud simbolisme para pengrajin batik.

Batik hadir mewakili keberagaman suku, adat-istiadat, bahasa dan budaya seluruh masyarakat dari berbagai daerah di Nusantara. Perkembangan seni budaya batik Nusantara, khususnya di Jawa dibedakan menjadi dua kategori, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman yang berafiliasi dengan Keraton. Identitas kebudayaan tercermin dari motif dalam seni batik yang kemudian diakui sebagai seni batik khas suatu daerah tertentu.

Batik pesisiran lahir sebagai akibat dari akulturasi budaya dari berbagai kebudayaan asing yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, China, Eropa, Gujarat dan India. Proses akulturasi ini terjadi pada masa

³ Joko Tri Prasetya, (dkk.), *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm. 35.

perniagaan maritim di Nusantara. Batik pesisir umumnya banyak memiliki motif yang beragam dengan gaya dan warna yang beraneka. Hal ini dikarenakan watak masyarakat pesisir yang dinamis sebagai akibat proses akulturasi budaya. Sebagai contoh, pada sejumlah batik di Pekalongan, kita bisa menemukan ragam hias bernuansa Hindu-Jawa. Namun, berbeda dengan di Solo-Yogya, ragam hias itu tidak terikat peraturan-peraturan Keraton.⁴

Batik pedalaman merupakan batik yang berkembang di lingkungan Keraton baik Surakarta maupun Yogyakarta. Batik pedalaman adalah batik khas masyarakat Ibukota kerajaan yang berafiliasi pada lingkup tradisi dan adat-istiadat Keraton. Namun, masyarakat pada umumnya menyebut batik pedalaman sebagai batik Yogya atau batik Solo. Keduanya mempunyai corak dan warna khas yang lebih santun dan sangat sederhana. Kedua jenis batik dari Keraton Surakarta-Yogyakarta tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu pola batik Mataram Kuno, atau batik Mataram Kala Gedhe.⁵

Identitas daerah muncul dari motif seni batik melalui penafsiran makna dan gaya ragam hias yang tergambar pada sebuah kain batik. Dalam beberapa studi terhadap motif dan gaya ragam hias batik di Jawa, ditemukan dua jenis batik yang serupa tapi tak sama. Dua jenis batik tersebut adalah

⁴ Helen Ishwara, (dkk.) *Batik Pesisir Pusaka Indonesia, Koleksi Hartono Sumarsono* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 61.

⁵ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, 2006), hlm 17.

batik Jlamprang dan batik Nitik, keduanya mewakili dua kebudayaan yang berbeda, yaitu pesisiran dan pedalaman. Antara Pekalongan dan Keraton Mataram.

Batik dari Pekalongan termasuk batik yang kaya dengan keragaman motif dan warnanya. Sebagaimana ciri khas baik pesisir, ragam hiasnya bersifat naturalistik.⁶ Batik Jlamprang mewakili identitas kebudayaan masyarakat pesisir yang kental akan sifat dinamis sebagai akibat dari akulturasi budaya. Pada dasarnya batik Jlamprang menyuguhkan motif gaya ragam hias bersifat geometris, dalam perkembangannya Jlamprang hadir dengan gaya dan ragam hias tertentu yang menyesuaikan selera masyarakat pesisir yang beragam. Perubahan tersebut paling banyak ditemui pada warna dasar, pola dan ragam hias penunjang.

Sedangkan batik Nitik dikenal sebagai batik Keraton bermotif geometris yang di dalam pola dan ragam hiasnya menyerupai batik Jlamprang yang berkembang di pesisir utara pulau Jawa. Batik dengan motif Nitik yang khas Yogyakarta (lebih dari 70 motif) merupakan pengaruh atau terinspirasi dari motif Jlamprang Pekalongan. Motif Nitik tergambar dari *titik-titik* atau

⁶ Murdijati Gardjito, *Batik Indonesia : Mahakarya Penuh Pesona* (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015), hlm. 206.

ceceg-ceceg. Titik merupakan salah satu pembentuk yang dominan dari ragam hias pokok dalam satu pola.⁷

Batik Jlamprang dan batik Nitik, masing-masing dari keduanya tentu memiliki makna dan simbol-simbol tertentu sesuai dengan kebudayaan yang berkembang di daerah asalnya, yaitu di pesisir Pekalongan dan Keraton Mataram. Gaya ragam hias geometris yang terdapat dalam kedua motif ini mengandung salah satu simbol kepercayaan beberapa agama yang pernah berkembang di pulau Jawa.

Kajian pada seni batik yang ditujukan pada makna dan simbolisme dewasa ini belum diketemukan pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik sebagai sebuah jenis batik yang berpola sama namun hadir dan berkembang dari dua kebudayaan yang berbeda. Pengkajian terhadap makna motif dan simbol-simbol kebudayaan ini kemudian diperlukan sebagai pembeda antara seni batik Jlamprang yang berkembang dalam budaya pesisir dan batik Nitik yang berkembang dalam lingkup budaya Keraton Mataram.

Makna, menurut Ferdinand de Saussure adalah mengungkapkan gagasan makna sebagai makna atau konsep yang dimiliki atau yang terkandung dalam tanda linguistik. Maka motif dan ragam hias pada batik Jlamprang dan batik Nitik mengandung makna sebagai bahasa yang tersirat

⁷ Murdijati Gardjito, *Batik Indonesia : Mahakarya Penuh Pesona*, hlm. 162.

melalui seni budaya batik. Di dalamnya terdapat simbol-simbol yang mevisualisasikan sebuah makna dan nilai luhur cita-cita nenek moyang dalam budaya masyarakat Jawa, baik di pesisir kota Pekalongan maupun Keraton Mataram. Makna dalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik berbeda pada ranah penafsiran, baik sebagai subjek maupun objek. Filosofi memandang atau mengkaji sebab-sebab yang sedalam-dalamnya yaitu yang disebut : obyek formal secara lebih mendalam.⁸ Obyek kadang-kadang sama. Tetapi cara memandang tidak sama.

Secara sederhana, makna filosofis dalam sebuah motif pada kain batik dilatar belakangi oleh aspek dimana sebuah motif batik tersebut dibuat, proses pembuatan, pelaku pembuatan, gaya dan ragam hias yang tercipta, serta fungsi dan kegunaan motif batik tersebut dalam lingkungan budaya di masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, maka diperlukan penelitian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik yang didasarkan dari proses munculnya kedua jenis motif tersebut. Penelitian pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik ini meliputi : subjek sebagai pelaku - pengrajin yang membuat, motif dalam kain batik sebagai objek material penelitian dan masyarakat sebagai wadah kebudayaan dari seni budaya batik.

⁸ Joko Tri Prasetya, (dkk.), *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 24.

Semiotika atau semiologi (istilah yang digunakan Saussure) diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.⁹ Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan simbol dan tanda sebagai bentuk komunikasi non verbal yang terjalin diantara subjek (manusia) melalui tanda dalam objek (benda budaya). Simbol adalah wujud visual yang lahir dari ide manusia. Dan simbolisme merupakan seni mengekspresikan ide ke dalam sebuah karya. Komunikasi non verbal yang tersirat melalui motif pada kain batik Jlamprang dan batik Nitik menjadi bentuk interpretasi (semiosi) kehidupan masyarakat di pesisir Pekalongan dan lingkungan Keraton Mataram.

Dari pemaparan latar belakang ini, maka penelitian tentang makna simbolik pada dua jenis motif batik yaitu batik Jlamprang dan batik Nitik menjadi fokus utama. Alasan penulis memilih tema ini karena kajian tentang makna dan simbol pada kedua motif batik tersebut belum pernah diteliti. Selanjutnya kajian ini menjadi menarik dan layak diteliti karena kedua motif batik tersebut memiliki pola dan ragam hias yang serupa tapi tak sama, dan berkembang dalam dua kebudayaan yang berbeda.

⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian diatas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi fokus skripsi adalah :

1. Apa makna motif batik Jlamprang dan batik Nitik dalam perspektif semiotika Ferdinand De Saussure ?
2. Apa persamaan dan perbedaan tanda dan makna pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Atas dasar pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna dari motif batik Jlamprang dan batik Nitik.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, tanda dan makna yang terkandung dalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik.

2. Kegunaan Penelitian.

Secara garis besar kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dalam diskursus filsafat, khususnya kajian filsafat bahasa.
- b. Dari aspek teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan penelitian filsafat bidang kualitatif dan analisis semiotik.

- c. Secara pragmatik penelitian ini berguna untuk memperkenalkan seni batik sebagai budaya Nusantara, khususnya batik Jlamprang dari Pekalongan dan batik Nitik dari Keraton Mataram.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai motif batik Jlamprang dan batik Nitik sejauh ini baru sampai pada tahap penafsiran sejarah. Motif batik Jlamprang dan batik Nitik sebagai bagian dari khazanah seni budaya Nusantara secara pustaka belum terpenuhi.

Selama ini, karya dan penelitian yang telah terlaksana dengan tema yang menggunakan kata kunci batik Jlamprang dan batik Nitik adalah :

1. Dalam bentuk Buku

- a. Buku *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah* karya Kusnin Asa, diterbitkan oleh Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan tahun 2006. Buku ini membahas garis sejarah perkembangan seni batik Pekalongan sejak masa Hindu-Buddha hingga pasca kemerdekaan. Didalam pembahasannya, Kusnin Asa menyebutkan bahwa pengaruh budaya masyarakat luar, seperti India, Gujarat, Arab, China, Belanda, Jepang dan bahkan Bugis melekat pada gaya ragam hias seni batik Pekalongan. Diantara pengaruh tersebut adalah kain batik bermotif geometris yang menyerupai model kain patola dari India, kain batik bermotif geometris ini kemudian disebut kain batik Jlamprang. Jenis pola dan motif geometris juga berkembang didalam lingkungan Keraton Yogyakarta,

jenis pola dan motif ini kemudian disebut batik Nitik. Beberapa dari pola Nitik mengandung makna filosofi guna keperluan upacara-upacara adat Jawa, antara lain *Nitik Cakar* dan *Simbar Lintang*.

- b. Pembahasan tentang batik Jlamprang dan batik Nitik juga pernah dilakukan oleh museum tekstil Jakarta. *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik*, disusun oleh Sri Sintasari dkk, pada tahun 2013. Mengatakan bahwa, *Nitik Cakar* memiliki makna filosofis yang sering digunakan pada saat upacara pernikahan adat Jawa. Ragam hiasnya menyerupai *Cakar* atau kaki ayam. Cakar oleh ayam digunakan untuk mencari makan, sehingga penggunaan ragam hias ini dimaksudkan agar pasangan yang baru menikah tersebut rajin mencari nafkah.
- c. Buku *Gaya ragam Hias Batik (Tinjauan Simbol dan Makna)* disusun oleh Wahono, dkk., diterbitkan oleh Museum Jawa tengah Ronggowarsito, Semarang 2004. Disebutkan bahwa motif geometris, diantaranya adalah bentuk lingkaran. Lingkaran adalah lambang permulaan semua ciptaan. Jadi, lingkaran juga merupakan lambang keagungan dan kekuasaan. Gaya geometris tersebut terdapat pada motif batik Jlamprang di Pekalongan dan motif batik Nitik di Yogyakarta.
- d. Buku, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, karya Murdijati Gardjito, diterbitkan oleh Kakilangit Kencana, Jakarta 2015, yang dipersembahkan oleh Paguyuban Pecinta Batik Indonesia *SekarJagad* Yogyakarta. Dikatakan bahwa batik Nitik dengan motif *Sekar Keben*

terinspirasi oleh pohon Keben yang ditanam di dekat pintu gerbang Keraton. Di saat raja melewati pintu gerbang tersebut yang juga sering disebut sebagai pintu keben, biasanya akan berhenti sejenak memandang pohon keben untuk kemudian melakukan mawas diri (instropeksi). Dari instropeksi tersebut, dapat terbentuk kemantapan hati (*anteping kalbu*). Dengan demikian motif ini melambangkan mawas diri guna memantapkan hati dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik, senantiasa membuat kebaikan sebagai bentuk implementasi dari *Manunggaling Kawula Gusti*.

- e. Buku *Iwan Tirta : Batik Sebagai Lakon* yang ditulis oleh Iwan Tirta dan diterbitkan Gaya Favorit Press, Jakarta tahun 2009. Mengatakan bahwa sehelai kain batik tradisional Jawa dipercaya memiliki sukma yang “dititipkan” oleh pembatiknya, khusus untuk kebaikan sang pemakai kain tersebut. Artinya setiap helai kain batik adalah karya seni yang selalu menghadirkan makna pengharapan. Seperti seni lain, batik mencakup elemen-elemen meditasi. Bahkan bernafas dan konsentrasi total diperlukan ketika menarik sebuah garis yang rata dan halus dengan sebuah canting.

2. Dalam bentuk skripsi

- 1. “*Makna Motif Batik Yogyakarta*”, oleh Sukma Irawan. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2008 dan

kemudian menjadi koleksi perpustakaan sejak 23 Januari 2009. Skripsi ini membahas tentang makna batik Yogyakarta secara umum.

2. *“Seni Kerajinan Batik Jlamprang Dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan”* oleh Siti Nurrohmah. Tesis Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 2014. Tesis ini membahas tentang perjalanan batik Jlamprang dalam dinamika perubahan dan perkembangan budaya masyarakat pesisir Pekalongan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, terutama untuk mengkaji apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkap makna yang ada dalam objek kajian peneliti yaitu motif pada batik Jlamprang dan batik Nitik

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pengambilan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengetahui motif dan ragam hias yang terdapat pada kain batik Jlamprang dan batik Nitik. Untuk kemudian menarik kesimpulan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam keduanya. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi sebagai wadah dari kerangka teori semiotika. Interpretasi digunakan sebagai metode untuk menerangkan. Dimensi interpretasi dalam hubungan ini bukan sekedar mengatakan dan mengungkapkan, akan tetapi interpretasi berupaya untuk menerangkan. Kegiatan interpretasi dalam hal ini

dilaksanakan dengan mengintrodusir faktor dari luar, artinya upaya untuk mengungkapkan makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada diluar objek.¹⁰

1. Metode Pegumpulan Data

Metode yang digunakan adalah observasi terhadap objek utama kajian, yaitu motif batik Jlamprang dan batik Nitik. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data dan gambaran umum kedua objek utama tersebut, agar penelitian menjadi fokus pada kajian makna motif melalui kerangka pikiran semiotika. Selajutnya, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan sebagai sumber data penyeimbang observasi dilapangan. Data primier yang diperoleh adalah beberapa tulisan mengenai teori semiotika Ferdinand De Saussure, di antaranya : De Saussure, terj. Ani Soekowati, *Pengantar Linguistik Umum*, yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, menurut Asep Hidayat. *Makalah Tanda Simbol dan Ilmu Budaya*, menurut Ahimsa-Putra, H.S., *Serba-serbi Semiotika* oleh Sadjiman, dkk. *Semiotika* menurut Van Zoest, A. (terjemahan: Ani Soekowati). Sedangkan data sekunder berupa tulisan-tulisan tentang ragam hias motif batik yang berkaitan dengan batik Jlamprang dan batik Nitik.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 77.

Di antaranya, buku *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, ditulis oleh Murdijati Gardjito, diterbitkan oleh Paguyuban Pecinta Batik Indonesia SekarJagad Yogyakarta. Juga *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah* karya Kusnin Asa, diterbitkan oleh Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan tahun 2006. Buku *Iwan Tirta : Batik Sebagai Lakon* yang ditulis oleh Iwan Tirta dan diterbitkan Gaya Favorit Press, Jakarta. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, menurut Frans Magnis Suseno, diterbitkan oleh Gramedia jakarta 1984. Buku *Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik*, disusun oleh Sri Sintasari dkk, pada tahun 2013. Buku *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Simbol dan Makna)* disusun oleh Wahono, dkk., diterbitkan oleh Museum Jawa tengah Ronggowarsito, Semarang 2004. Dan buku-buku lainnya.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer maupun sekunder yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data, dalam hal ini menggunakan tiga model pengolahan data, yaitu :

- a. Deskripsi, menguraikan secara menyeluruh tentang sejarah, proses pembuatan, motif, dan fungsi dari batik Jlamprang dan batik Nitik di dalam perkembangan budaya di daerah masing-masing. Mendeskripsikan makna tanda dan simbol yang terdapat didalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik.

- b. Analisis data, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis tentang makna pada tanda dan simbol dalam ragam hias motif batik Jlamprang dan batik Nitik. Dalam mendeskripsikan dan menganalisis data, metode interpretasi sebagai cara menerangkan digunakan untuk memperantarai antara gaya ragam hias motif (objek) dengan penafsir (subjek). Maka dari itu, kepenulisan ini menggunakan pendekatan studi semiotika simbolik untuk menyimpulkan penafsiran makna pada gaya ragam hias batik Jlamprang dan batik Nitik.
- c. Metode komparatif, diterapkan dalam rangka melakukan perbandingan (objek) yang terdapat dalam benda budaya yaitu batik Jlamprang dan batik Nitik. Dengan metode komparatif ini, maka pengolahan data bertujuan mencari ciri khas masing-masing didalam persamaan dan perbedaan pada batik Jlamprang dan batik Nitik.

F. Kerangka Teori

Pada hakikatnya, semiotika adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Pemikiran semiotika Ferdinand De Saussure (1857-1913) menitik beratkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengan keduanya.

Menurut Saussure, tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa

penanda, karena itu bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain.

Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.

Semiotika sebagai suatu diskursus keilmuan yang mempelajari tentang tanda, lambang dan simbol dapat digunakan dalam menganalisa tanda dan symbol dalam sebuah karya seni yang seringkali kita jumpai sebagai sebuah gaya komunikasi non verbal. Tanda dan simbol merupakan ekspresi manusia (subjek) dalam komunikasinya kepada masyarakat.

Seni batik Nusantara adalah benda budaya yang telah diwariskan oleh leluhur sebagai sebuah makarya penuh pesona. Didalam seni batik, pola-pola yang terbentuk sebagai sebuah motif beserta ragam hiasnya mengandung makna tersirat yang mewakili suatu corak kebudayaan masyarakat Nusantara sejak masa kerajaan Hindu-Buddha berkuasa.¹¹

Didalam hasil budaya dapat dihayati adanya kandungan nilai budaya. Jika nilai budaya tersebut diangkat oleh seniman/pembuatnya sebagai temuan

¹¹ Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam :Kompleks dari ide-ide gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Komplek aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat. Benda-benda hasil karya manusia. *Lihat, Joko Tri Prasetya, (dkk.), Ilmu Budaya Dasar, hlm. 36.*

dan gagasan utama, maka hasil budaya itu pada hakikatnya memantapkan harapan masyarakat yang ide-idenya terwakili dalam karya tersebut.

Dalam benda budaya berupa seni batik, setiap penciptaan motif batik pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbolisme dalam falsafah Jawa. Penciptaan motif pada seni batik Nusantara, sebagaimana juga didalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik dimaksudkan untuk memberikan suatu penghayatan pada nilai kebudayaan baik secara filosofis maupun teologis. Dalam bidang seni, simbol itu terbabar dalam karya seni.

Makna didalam motif batik Jlamprang dn batik Nitik, begitu pula jenis batik lainnya, tercipta sebagai sebuah fenomena proses simbolisme seniman (subjek) kepada batik (objek). Pemaknaan yang lain muncul sebagai akibat proses akulturasi budaya di dalam masyarakat. Batik sebagai busana dalam beberapa motif tertentu juga melambangkan status sosial bagi pemakainya. Hal ini karena kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari nilai kasta dalam kepercayaan agama Hindu.

Pokok dari teori semiotika merupakan penekanan tanda pada sebuah kenyataan mekanistik dari sebuah system dan diartikan sebagai komponen kesatuan dari unsur-unsur yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dan atas dasar pada pola tertentu pula unsur-unsur tersebut membentuk suatu kebudayaan. Dalam kebudayaan Jawa tidak dapat terlepas dari nilai – nilai falsafah, baik keberjiwaan maupun pola pikirnya.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat.¹²

Fondasi penelitian kualitatif dalam interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosisl-ekonomi, kewajiban-peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya.

Dari berbagai pemaparan yang telah dijelaskan pada bagian diatas, maka dalam landasan teori ini penulis menggunakan pendekatan semiotika simbolik menurut Saussure dan Pierce. Dalam pendekatan kajian dengan semiotika merupakan suatu cara untuk mencari relasi-relasi yang dapat mengungkap makna atau simbolisme dalam kebermaknaan fungsi sistemiknya. Motif batik Jlamprang dan batik Nitik menjadi bermakna jika telah menemukan relasi-relasi dalam lingkungan masyarakat, karena simbolisme yang dapat mendefinisikan dengan relasi dalam falsafah, kepribadian dan jiwa dan budaya masyarakat Jawa.

Persoalan pemaknaan dan simbolisme seperti ini perlu dikaji lebih dalam lagi, sebagai bagian dari cara menemukan nilai-nilai adiluhung yang

¹²Joko Tri Prasetya, (dkk.) *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 37.

telah diwariskan oleh para leluhur melalui motif batik Jlamprang dan batik Nitik, dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan dan simbolisme yang disarikan dari motif batik Jlamprang dan batik Nitik selanjutnya menjadi aktualisasi diri didalam dua kebudayaan yang berbeda, karena pada dasarnya motif pada kedua jenis batik ini hampir sama namun berkembang dalam ruang budaya yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian yang hendak dilakukan serta supaya tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat, maka perlu disusun sebuah sistematika penulisan. Penyusunan sistematika bertujuan agar supaya studi kasus, proses penelitian dan pembahasan masalah-masalah dalam kajian ini lebih bersifat sistematis.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah yang menjadi topik utama untuk diteliti. Dari latar belakang masalah selanjutnya pokok-pokok masalah yang terkandung didalamnya diidentifikasi dengan rumusan masalah. Bagian berikutnya mengenai manfaat dan kegunaan penelitian ini, baik secara akademis maupun teoritis. Selanjutnya dipaparkan kajian pustaka yang menjelaskan secara singkat mengenai karya atau tulisan yang membahas tentang masalah yang masih berkaitan. Landasan teori berisi uraian teori yang relevan dengan masalah penelitian untuk kemudian dijadikan dasr untuk menganalisis data. Metode penelitian digunakan untuk memproses penelitian dari pra-penelitian,

pengolahan data hingga sampai pada kesimpulan akhir yang dapat ditemukan dalam penelitian. Bagian terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, sebagai langkah pertama memasuki pokok penelitian, didalamnya diuraikan sejarah dari seni batik Nusantara, khususnya batik Jlamprang dan batik Nitik yang tumbuh dan berkembang dalam dua kebudayaan yang berbeda. Selain itu, menjelaskan mengenai bagaimana pola masyarakat dalam mengaktualisasikan motif batik Jlamprang dan batik Nitik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, garis besar dalam bab kedua ini adalah memperkenalkan batik Jlamprang dan batik Nitik secara historis dan sosiologis.

Bab ketiga, sebagai bab pokok. Sesuai dengan judul yang diangkat, maka pertama-tama membahas tentang teori semiotika Ferdinand De Saussure. Sub bab didalamnya membahas tentang pengertian semiotika, mengenal De Saussure sebagai salah satu tokoh semiotika. Membahas teori semiotika menurut De Saussure.

Bab keempat, maka pertama-tama membahas tentang makna motif batik Jlamprang dan batik Nitik dalam perspektif semiotika Ferdinand De Saussure. Mengungkap makna dan nilai yang terkandung dari motif batik Jlamprang dan batik Nitik melalui kerangka semiotika. Sub bab didalamnya membahas tentang pola semiotika menafsirkan makna dan simbol dalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik sesuai dengan latar belakang

kebudayaan dari keduanya yang berbeda. Sub bab berikutnya menafsirkan proses simbolisme pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik.

Bab kelima, adalah penutup. merupakan kumpulan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari berbagai kutipan buku maupun skripsi yang dikolanorasikan dengan analisa penulis. Kesimpulan ini adalah hipotesa penulis yang disarikan dari hasil selama penelitian dan pengolahan data berlangsung. Kritik dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk dijaga dan dilestarikan. Batik dikenal karena keindahan pada motif pola dan ragam ragam hiasnya, sesuatu yang sangat rumit namun mempesona jika diamati bahwa batik sebagai sebuah karya seni. Dibalik segala yang nampak pada ragam hiasnya, batik menyiratkan makna-makna kehidupan, nilai filosofisnya yang mengajarkan akan pedoman hidup manusia selalu relevan dengan perjalanan zaman. Makna yang begitu dalam seakan menembus batas-batas kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Makna simbolik yang terdapat pada sebuah motif batik harus dilihat sebagai ajaran-ajaran kehidupan yang patut dijadikan landasan moral bagi manusia dalam berfikir, bertindak dan bertanggung jawab atas segala yang terjadi didunia ini. Ajaran-ajaran moral yang terkandung ini lantas harus dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan.

Batik Jlamprang dan batik Nitik adalah dua jenis motif batik yang seringkali dianggap sama oleh dua masyarakat yang berbeda, yaitu antara masyarakat Pekalongan pesisir dengan masyarakat Jawa keraton.

Eksistensinya sebagai sebuah benda budaya telah mewakili kebudayaan masing-masing, dimana keduanya dikembangkan, Pekalongan pesisir dan keraton Jawa. Persamaan dari keduanya terdapat pada jenis motif yang bersifat geometris. Secara keseluruhan batik Jlamprang dan batik Nitik memunculkan pola-pola geometris sebagai ragam hias yang mengisi motifnya. Sedangkan perbedaannya, bagi masyarakat pesisir Pekalongan, batik Jlamprang dikenal hanya ada satu, tanpa ada jenis motif lainnya yang serupa. Berbeda dengan batik Nitik yang berkembang di keraton Yogyakarta, justru banyak muncul dalam berbagai motif dengan nama yang berbeda, seperti Nitik Cakar, Nitik Rengganis dan lainnya.

Seperti pada umumnya batik yang berkembang, khususnya pada masyarakat Jawa, batik menjadi benda budaya bernilai seni tinggi dengan berbagai makna yang sangat dalam. Begitu juga dengan batik Jlamprang dan batik Nitik yang masing-masing dari keduanya memiliki makna, nilai dan tujuan. Batik dengan motif Jlamprang dan Nitik menggambarkan nilai-nilai luhur dalam suatu kondisi kebudayaan masyarakat Jawa yang ada disekelilingnya. Lebih dari itu, baik batik Jlamprang maupun batik Nitik masih bertahan hingga saat ini, tak lain adalah karena nilai-nilai filosofinya yang begitu dalam, serta keagungan dari batik itu sendiri sebagai warisan budaya asli masyarakat Indonesia yang telah melalui berbagai zaman.

Sejarah awal kemunculannya Batik Jlamprang adalah hasil dari pada generasi kain *Patola* yang berasal dari India. Kain ini merupakan kain tenun ikat ganda yang memiliki motif geometris berbentuk lingkaran yang bersinggungan dan memunculkan kesan gagah. Kain *Patola* merupakan kain favorit dalam komoditas dagang bidang sandang di pesisir Pekalongan pada masa perniagaan maritim abad ke XVII, kain *Patola* memiliki nilai jual yang tinggi. Kain *Patola* pada masa itu sebagian besar hanya dimiliki oleh para kaum pengusaha dan saudagar kaya keturunan Arab dan India. Namun ketika keberadaan kain *Patola* yang asli dari India mulai sulit didapatkan karena proses perjalanan kapal yang cukup lama, maka para pengusaha Arab membuat tiruan kain *Patola* dengan cara proses membatik. Kain batik dengan motif yang terinspirasi pada bentuk kain *Patola* ini oleh masyarakat pesisir Pekalongan di sebut Jlamprang.

Sedangkan batik Nitik diakui sebagai perkembangan dari batik Jlamprang yang berkembang di pesisir Pekalongan. Sejarah batik Nitik berawal dari kedudukan keraton Mataram Islam di Plered, Bantul. Batik ini kemudian menjadi bagian dari busana keraton, dan mendapat tempat istimewa sebagai busa pengantin dan busana para penari tarian *Bedaya Ketawang*.

Batik Jlamprang adalah batik khas dari daerah pesisir Pekalongan, tepatnya banya berkembang di wilayah kelurahan Krapyak, kecamatan

Pekalongan Utara, kota Pekalongan. Batik Jlamprang merupakan hasil adaptasi dari kain *Patola* dari India. Sedangkan batik nitik berkembang dengan berbagai pola dan ragam hias yang memiliki bermacam nama. Namun satu yang paling terkenal adalah batik Nitik Cakar, karena digunakan sebagai busana keluarga pengantin pada upacara adat pengantin.

Batik Jlamprang dan batik Nitik merupakan kebudayaan yang mengandung makna kehidupan. Walaupun telah terjadi pergeseran makna, nilai dan tujuan, batik ini tetap ada sebagai sebuah eksistensi kebudayaan asli masyarakat Jawa. Maka dengan ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil kajian dan analisis dalam tulisan ini. Secara khusus penulis memberikan kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah yang sejak awal telah ditetapkan. Di antara intisari yang dapat penulis hasilkan adalah sebagai berikut :

1. Batik Jlamprang memiliki motif-motif bersifat geometris yang melambangkan berbagai kepercayaan dalam agama, khususnya Hindu – Budha dan Islam. Hal ini karena batik Jlamprang merupakan hasil adaptasi kain *Patola* India yang mengandung nilai-nilai teologi dan filosofi dari agama Hindu. Selain itu, jika melihat dari perkembangannya di pesisir Pekalongan batik Jlamprang juga sedikit – banyak termodifikasi dengan unsur-unsur Islam, mengingat pengaruh agama Islam sangatlah pesat dikawasan pesisir Jawa.

Sedangkan batik Nitik yang berkembang di Yogyakarta lebih banyak mengandung makna filosofis. Makna filosofis itu muncul sebagai akibat dekatnya pengaruh keraton sebagai pusat kebudayaan. Nilai-nilai luhur budaya inilah yang tersimpan pada makna-makna dibalik motif batik Nitik. Adapun makna pada motif batik Jlamprang dan batik Nitik yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sebuah benda budaya batik Jlamprang memiliki makna istimewa yang tersirat melalui motif dan ragam hiasnya. Dalam pandangan semiotika, struktur tanda yang membentuk motif batik Jlamprang secara keseluruhan mewakili bahasa sosial, budaya dan agama. Sebagaimana menurut teori strukturalisme De Saussure, bahwa tanda sebagai bagian dari gaya komunikasi melalui obyek kepada manusia. Tanda pada motif batik Jlamprang memunculkan makna secara teologis dan filosofis. Nilai istimewa inilah yang didapat melalui intepetasi makna pada motif batik Jlamprang. Hal ini sesuai dengan detail motif batik yang masing-masing memiliki arti dan tujuan luhur yang disampaikan oleh pembuatnya melalui torehan canting berwarna.
- b. Motif pada batik Nitik lebih banyak dimaknai sebagai kesadaran hidup sebagai manusia. Seperti halnya Nitik Sekar Keben yang memiliki arti kesadaran dan mawas diri, atau Nitik Cakar yang memiliki makna ketekunan dan kerja keras.

- c. Motif pada batik Jlamprang berbentuk lingkaran yang berjejer secara vertikal dan horizontal serta bersinggungan secara teratur. Pola lingkaran pada batik Jlamprang di isi dengan empat garis vertikal dan horizontal yang saling menyilang, dan membentuk delapan arah mata angin. Pada ujung delapan arah mata angin, membentuk pola kuncup bunga yang belum mekar. Motif ini memiliki arti bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini harus dipenuhi dengan keseimbangan. Keseimbangan ini meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Garis yang saling bersilangan dan melintang diantara lingkaran melambangkan delapan penjuru mata angin. Motif ini memiliki makna bahwa manusia dari manapun asal – usulnya harus selalu bersama-sama dalam menjalani kehidupan ini. Nilai gotong royong disiratkan melalui garis-garis lurus yang melintang dan membentuk pola kesempurnaan pada motif batik Jlamprang. *Tumpal* sebagai kepala kain menjadi perlambang manusia sebagai pemimpin.
- d. Tidak jauh berbeda dengan batik Jlamprang, batik Nitik memiliki pola-pola yang disetrilisasi dengan ragam hias geometris. Ragam hias ini melambang keseimbangan hidup antara manusia, alam dan Tuhan. Keseimbangan ini melahirkan kesadaran akan jatidiri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Hubungan ini terbentuk sebagai akibat

dekatnya keraton Plered (pusat peradaban) dengan kawasan pengrajin batik Nitik.

2. Batik Jlamprang dan batik Nitik dengan motifnya yang memiliki berbagai makna memberi pesan kepada manusia bahwa dalam menjalani hidup didunia ini harus dipenuhi dengan keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan. Keseimbangan itu akan melahirkan sikap dan sifat yang senantiasa tegak pada kebenaran, lurus pada jalur yang telah digariskan oleh Tuhan. Sifat berani sebagai pemimpin harus ditunjukkan demi kesejahteraan dan kemaslahatan manusia. Keseimbangan ini adalah sebuah kesatuan yang tak pernah putus. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang selalu suci.

Adapun persamaan diantara keduanya adalah :

- a. Batik Jlamprang dan batik Nitik adalah bukti adanya akulturasi budaya yang berkembang didalam dua lingkungan yang berbeda.
- b. Keduanya memiliki corak motif geometris. Karena sama-sama merupakan hasil dari pengembangan kain Patola dari India.
- c. Pada awal kemunculannya, ragam hias pada motif batik Jlamprang dan Nitik menampilkan simbolisme agama Hindu-Budha yang berkembang di India.
- d. Pada perkembangannya, kedua motif batik ini sama-sama mengarah pada nilai-nilai ke-Islaman dalam proses pemaknaannya.

- e. Batik Jlamprang dan batik Nitik adalah warisan agung nenek moyang yang mengandung nilai-nilai adiluhung dan prinsip-prinsip keselarasan dalam menjalani kehidupan.

Adapun perbedaan diantara keduanya adalah :

- a. Warna yang mendominasi dalam satu motif berbeda antara batik Jlamprang dan batik Nitik.
- b. Pada tingkat kebudayaannya, penggunaan batik Jlamprang tidak terbatas pada acara atau ritual tertentu. Sedangkan penggunaan batik Nitik masih terikat aturan-aturan masyarakat keraton.
- c. Motif batik Jlamprang seringkali dijumpai mengisi dekorasi interior dan eksterior pada ruang publik di kota Pekalongan. Sedangkan di sekitar Yogyakarta, motif Nitik tidak banyak muncul menghiasi ruang publik..
- d. Warna pada motif batik Jlamprang lebih beragam dan variatif, yang melambangkan keberagaman. Sedangkan warna pada motif batik Nitik memunculkan satu warna, coklat soja. Warna ini melambangkan kesederhanaan dan kejujuran.

Dari representasi makna diatas, maka penulis menemukan penegasan dalam teori pemikiran semiotika Ferdinand De Saussure. Dengan menggunakan tipe-tipe dikotomi De Saussure seperti *langue - parole* (kode

bahasa), signifiant - signifie (tanda), dan sintagmatik-paradigmatik (waktu). Hal ini menunjukkan hubungan yang terjalin antara bahasa (komunikasi) yang terjadi secara visual melalui motif batik Jlamprang dan batik Nitik saling berkaitan erat. Hubungan ini menggambarkan representasemen dan objek yang dimaknai, yakni antara petanda dan penanda.

Melalui kerangka pemikiran semiotika De Saussure, penulis mengungkap berbagai makna yang terkandung didalam motif batik Jlamprang dan batik Nitik. Makna yang begitu dalam menunjukkan nilai-nilai luhur kebudayaan manusia Nusantara masih sangat relevan dan akan selalu relevan seiring perkembangan zaman. Didalam sebuah busana berupa kain batik inilah para leluhur manusia Nusantara menitipkan sukma, dan cita-cita luhur kemanusiaan yang tinggi. Maka sejauh eksistensi batik sebagai benda budaya masih terjaga, nilai-nilai luhur itu tidak akan pernah hilang.

Dengan demikian eksistensi batik Jlamprang dan batik Nitik merupakan wujud dari pada kebudayaan yang berkembang, yang nilai dan maknanya harus selalu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas manusia Nusantara. Ajaran dan nilai-nilai luhurnya patut menjadi landasan moral untuk menjalani hidup dalam perkembangan zaman yang selalu berubah, dan kemunduruan moralitas manusia, maka sepatutnya kita mengingat kembali falsafah para leluhur yang tercermin dari corak sebuah motif kain batik. Nilai-

nilai yang luhur itu perlu untuk dikaji, dilaksanakan dan dijaga demi masa depan moral yang lebih baik.

B. Saran-saran

Penelitian skripsi ini adalah salah satu dari sekian banyak penelitian dengan tema yang relatif sama, meskipun memiliki beberapa landasan teoritis yang berbeda dengan objek formal maupun materialnya. Namun penelitian ini belumlah dapat dikatakan berkahir dan sempurna. Masih sangat banyak hal yang perlu diteliti secara lebih lanjut dalam masalah tentang batik sebagai sebuah warisan khazanah budaya di Indonesia, baik dari sudut pandang seninya atau filosofinya. Pengetahuan akan budaya batik di Indonesia harus terus dikaji dan diajarkan kepada generasi muda. Semakin banyak pengetahuan yang berkembang tentunya akan semakin banyak generasi muda yang lebih mengenal dan bahkan diharapkan lebih mencintai akan budaya Indonesia.

Dengan demikian penulis menghimbau kepada para mahasiswa tingkat akhir dan akademisi yang merupakan bidang kajiannya, atau yang tertarik pada kajian budaya Nusantara, untuk mengkaji lebih dalam segala bidang tentang khazanah kebudayaan Nusantara. Karena sesungguhnya yang paling penting adalah kita mengetahui siapa diri kita, dan dari kita berasal, serta bagaimana kebudayaan kita berkembang. Tidaklah penting latar

belakang kelimuan jika tidak dibarengi dengan pengetahuan akan jati diri, kearifan lokal dan rasa memiliki akan budaya tanah air Indonesia.

Pada akhirnya segala kekurangan semoga dapat diperbaiki dimasa yang akan datang. Penulis menghimbau bahwa akan lebih baik jika hal-hal yang belum lengkap dikaji di masa lalu maupun sekarang, agar di kaji dan dipelajari guna memperlengkap nilai-nilai khazanah kebudayaan Indonesia dimasa yang akan datang.

Sekian dan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Aart, Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (23)*, diterjemahkan dari *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009..
- Ahimsa - Putra, Heddy Shri, *Tanda, Simbol, Budaya, dan Ilmu Budaya*. Makalah dalam "Ceramah Kebudayaan", Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 13 Juni 2004
- Asa, Kusnin, *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, 2006.
- Bagus, Lorens. *Simbol dalam Kamus Filsafat Jilid XV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Berger, Arthur Asa. *Signs in Contemporary Culture An Introduction to Semiotics*, terj. Dwi Marianto (*Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*.

Yogyakarta: Jalasutra. 2011

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meaning : A basic Textbook in Semiotics and Communications Theor*, terj. oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.

Dewi, Ashfarah Karina. *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Jurusan Pendidikan Seni Tari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

De Saussure, *Ferdinand*. *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu S. Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

Gardjito, Murdijati. *Batik Indonesia : Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta : Kakilangit Kencana, 2015.

Hamzuri, *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan, 1985.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2005

Hidayat, Ahmad Asep, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Ishwara, Helen, dkk. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia, Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Kawindrasusanta, Kuswaji, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sana Budaya, 1982.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Littlejohn, Stephen W, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Martinet, Jeanne. *Semiologi, Kajian Teori Tansa Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Nurdjanti, Nunung. *Batik Yogyakarta Abad XX: Fungsi dan Perkembangannya*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Nurrohmah, Siti. *Seni Kerajinan Batik Jlamprang Dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Tesis Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.

Pujiyanto. *Mitologi Jawa Dalam Motif Batik Unsur Alam*. Malang: Jurnal Penelitian Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2014.

Sadjiman, P. dkk., *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta : Kanisius, 2009.

Sintasari, Sri dkk. *Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2011.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Susanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Kerajinan Batik, 1973.

Susanto, Sewan S.K. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980.

Suseno, F.M. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebudayaan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1984.

Soetopo. *Batik by Soetopo: Indira Akademi dan Sastra*. Jakarta: CV Teruna Grafika, 1983.

- Sutopo, S. *Batik Pendidikan dan Kebudayaan*. Djakarta: Balai Pustaka, 1965.
- Suyanto, A.N. *Sejarah Batik Indonesia*. Perpustakaan Balai Pelestarian Jarahnirta, 2012.
- Tim Penyusun, *Wastra Adat Keraton Dalam Upacara Pernikahan*. Surakarta: Paguyuban Catur Sagotra Nusantara, 2015.
- Tirta, Iwan. *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
- Tri Prasetya, Joko. dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Wahono, dkk., *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Simbol dan Makna*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2004.
- Widada, RH. *Saussure Untuk Sastra : Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta : Jalasutra, 2009.
- Amalia Miftachul C. *Batik Nitik: Tradisi Lama dengan Potensi Besar*. 13 Maret 2017. Lihat, <http://wargajogja.net/seni-dan-budaya/batik-nitik-tradisi-lama-dengan-potensi-besar.html> diakses pada 24 Oktober 2017.
- Angga Panji W, *Sejarah Batik Jlamprang Motif Khas Kota Pekalongan*, 25 Agustus 2017. Lihat, <https://www.cintapekalongan.com> diakses pada 20 Oktober 2017.

- Atik Munyati, *Batik Jlamprang*. 10 November 2007. Lihat, <https://batikpekalongan.wordpress.com> diakses pada 20 Oktober 2017.
- Daru Waskita. *Batik Nitik, Warisan Leluhur Yogyakarta yang Masih Bertahan*. 1 Desember 2016. <http://www.viva.co.id/gaya-hidup/gaya/854565-batik-nitik-warisan-leluhur-yogyakarta-yang-masih-bertahan> diakses pada 24 Oktober 2017.
- Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud. *Batik Pekalongan Jlamprang (Cakar)*. 18 April 2016. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2016/04/18> diakses pada 20 Oktober 2017.
- Dwi Astuti Maya Pratiwi, *Makna Batik Dalam Pernikahan Adat Yogyakarta*, 09 April 2008 Lihat, <https://dunianyamaya.wordpress.com> diakses pada 24 Oktober 2017.
- Hanung, W. L, *Memahami Filosofi Batik Nusantara*. 02 Oktober 2017. Lihat, <http://blog.mizanstore.com/memahami-filosofi-batik-nusantara> diakses pada 20 Oktober 2017.
- Museum Batik Pekalongan, *Batik Jlamprang*. 12 Maret 2011. Lihat, <http://museumbatikdipekalongan.blogspot.co.id> diakses pada 20 Oktober 2017.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa pengertian batik secara umum ?
2. Apa pengertian batik pesisiran dan batik pedalaman ?
3. Apa pengertian batik Jlamprang dan batik Nitik ?
4. Bagaimana sejarah batik Jlamprang dan batik Nitik ?
5. Bagaimana perkembangan batik Jlamprang dan batik nitik ?
6. Bagaimana motif batik Jlamprang dan batik Nitik ?
7. Apa makna motif batik Jlamprang dan batik Nitik ?
8. Apakah ada tata aturan penggunaan batik Jlamprang dan batik Nitik ?
9. Apa persamaan dan perbedaan antara batik Jlamprang dan batik Nitik ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

1. Dr. Zhahir Widadi, M.Hum. Dekan Fakultas Teknologi Batik Universitas Pekalongan.
2. Muhammad Asror, kepala Perpustakaan Museum Batik Pekalongan.
3. Bapak Aris Sugiyono, Ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik, Kembangsongo, Desa Trimulyo, Jetis, Bantul.
4. M. Amar, penggiat kelompok budaya “Kalungguh” pecinta batik Jlamprang.
5. Muhammad Ridho Basya’iban, Pengrajin sekaligus pemilik galeri batik H. Isma’il Basya’iban, Krapyak – kota Pekalongan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SUMBER GAMBAR

1. Gambar 2.1. Batik Jlamprang :
<https://www.cintapekalongan.com/sejarah-batik-jlamprang-motif-khas-kota-pekalongan/>
2. Gambar 2.2 Batik Nitik :
<https://batik-tulis.com/blog/batik-yogyakarta/>
3. Gambar 2.3 Kampung Jlamprang :
<https://www.cintapekalongan.com/sejarah-batik-jlamprang-motif-khas-kota-pekalongan/kampung-batik-jlamprang-krapyak-pekalongan/>
4. Gambar 2.4. Museum Batik :
<http://akhsadew.blogspot.co.id/2017/09/Museum-batik-pekalongan.html>
5. Gambar 2.5. Upacara Siraman :
http://wargajogja.net/wp-content/uploads/2017/12/siraman_2_grande.jpg
6. Gambar 4.1. Pola Tumpal Batik Jlamprang :
<https://www.pinterest.co.uk/pin/520306563179972280/>
7. Gambar 4.2. Proses Pembuatan Batik Nitik :
<https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/09/19/desa-wisata-trimulyo-jetis-bantul-yogyakarta/>

CURRICULUM VITAE



A. Data diri

Nama : Moch.Choerul Amin
Tempat, tanggal, lahir : Pekalongan, 10 September 1993.
Alamat : RT.03/II, Kel. Tirto, Kota Pekalongan.
Nama Ayah : Wali Rayis (Alm.)
Nama Ibu : Muriyah
Email : mochamin800@gmail.com
No. Hp. : 0881-7616-285

B. Riwayat Pendidikan

SD : Madrasah Ibtidaiyah Tirto (2005)
SMP : MTs Darul Amanah, Sukorejo, Kendal (2008).
SMA : SMK Darul Amanah, Sukorejo, Kendal (2011).

LAMPIRAN



Penulis sedang berdiskusi tentang batik Jlamprang dengan narasumber, Bapak M. Asror, kepala Perpustakaan Museum Batik Pekalongan



Penulis setelah melaksanakan sidang akhir Munaqosyah dengan Tim Penguji Prodi Aqidah dan Filsafat Islam